

TINJU ADAT SO'A DAN ETIKA KONFUSIANISME: MENEMUKAN NILAI DALAM TRADISI KEKERASAN YANG BERMAKNA

¹Yoseph Nara Doni Hurint, ²Yohanes Ignasius Tanu, ³Yohanes Alexandro Wawo
^{1,2,3} Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Corresponding Email: yosephnardo@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima: 20 Juni 2025; Disetujui: 30 Juni 2025; Diterbitkan: 02 Juli 2025

Abstrak

Fenomena tradisi dan kekerasan kerap diinterpretasikan sebagai antitesis, di mana satu diasosiasikan dengan pelestarian nilai luhur, sementara yang lain dipandang sebagai pelanggaran norma moral. Namun, diskursus ini menyoroti kompleksitas yang inheren dalam beberapa konteks budaya, di mana kekerasan justru termanifestasi sebagai komponen integral dari praktik tradisional yang kaya akan signifikansi simbolis dan fungsi sosiokultural. Artikel ini secara khusus mengelaborasi tradisi tinju adat So'a di Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, yang dikenal lokal sebagai etu, melalui paradigma etika Konfusianisme. Etu adalah praktik tinju ritualistik yang secara fundamental memadukan kompetisi fisik dengan ritus sosial yang diatur oleh sistem adat yang ketat. Meskipun intrinsik dengan dimensi fisik, esensi etu bukan terletak pada tujuan mencederai secara permanen, melainkan sebagai medium untuk memperkuat solidaritas, memulihkan ketegangan sosial, dan berfungsi sebagai mekanisme rekonsiliasi. Dalam bingkai perspektif Konfusianisme, yang mengedepankan nilai li (ritual), ren (kemanusiaan), dan yi (kebajikan), kekerasan yang terejawantah dalam etu dapat dikonseptualisasikan sebagai bagian integral dari sistem nilai yang bermoral dan terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kekerasan dalam etu dipahami, dilegitimasi, dan dimaknai secara etis dalam konteks sosio-kultural masyarakat Ngada, serta dalam terang prinsip-prinsip etika Konfusianisme. Dengan mengadopsi pendekatan interdisipliner, artikel ini berupaya menelusuri peran krusial kekerasan ritualistik dalam memperkuat kohesi sosial dan menjaga keseimbangan moral dalam komunitas tradisional.

Kata Kunci: etu, kekerasan, ajaran konfusianisme

Abstract

The phenomena of tradition and violence are often interpreted as antithetical, where one is associated with the preservation of noble values, while the other is seen as a violation of moral norms. However, this discourse highlights the complexity inherent in some cultural contexts, where violence manifests as an integral component of traditional practices rich in symbolic significance and sociocultural functions. This article specifically elaborates on the So'a indigenous boxing tradition in Ngada Regency, East Nusa Tenggara, known locally as etu, through the paradigm of Confucian ethics. Etu is a ritualistic boxing practice that fundamentally combines physical competition with social rites governed by a strict customary system. Although intrinsic to the physical dimension, the essence of etu lies not in the goal of permanently injuring, but rather as a medium to strengthen solidarity, restore social tensions, and serve as a mechanism of reconciliation. Within the framework of the Confucian perspective, which emphasizes the values of li (ritual), ren (humanity) and yi (virtue), the violence embodied in etu can be conceptualized as an integral part of a moral and structured value system. This study aims to analyze how violence in etu is understood, legitimized, and ethically interpreted in the socio-cultural context of Ngada society, as well as in light of Confucian ethical principles. By adopting an interdisciplinary approach, this article seeks to explore the crucial role of ritualistic violence in strengthening social cohesion and maintaining moral balance in traditional communities.

Keywords: etu, violence, confusionism

PENDAHULUAN

Tradisi dan kekerasan kerap diposisikan sebagai dua entitas yang saling bertolak belakang—tradisi diasosiasikan dengan pelestarian nilai-nilai luhur, sementara kekerasan dipandang sebagai bentuk pelanggaran terhadap norma moral dan sosial. Namun, dalam beberapa konteks budaya, kekerasan justru menjadi bagian integral dari praktik tradisional yang sarat makna simbolik dan fungsi sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa kekerasan tidak selalu identik dengan destruksi, tetapi bisa berfungsi sebagai medium komunikasi sosial, ekspresi identitas kolektif, dan sarana resolusi konflik.

Salah satu praktik budaya yang memuat dialektika antara kekerasan dan nilai adalah tradisi tinju adat So'a di Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, yang dikenal secara lokal sebagai *etu*. Tradisi ini memadukan kompetisi fisik dengan ritus sosial yang diatur oleh sistem adat yang ketat. Meskipun bersifat fisik dan kadang menimbulkan luka, *etu* tidak dimaksudkan untuk melukai secara permanen, melainkan sebagai sarana memperkuat solidaritas dan memulihkan ketegangan sosial antarwarga. Dalam perspektif antropolog Clifford Geertz (1973), tindakan semacam ini dapat dipahami sebagai "sistem simbol", di mana kekerasan bukan semata tindakan agresif, melainkan bentuk komunikasi budaya yang bermakna.

Fenomena *etu* menjadi menarik untuk ditelaah dalam kerangka etika, khususnya melalui lensa Konfusianisme yang menjunjung tinggi nilai harmoni, relasi sosial, dan moralitas. Konfusianisme mengajarkan prinsip-prinsip seperti *li* (ritual), *ren* (kemanusiaan), dan *yi* (kebajikan) sebagai dasar tatanan masyarakat yang sehat (Yao, 2000). Ketiga nilai ini memungkinkan kita untuk memahami bahwa tindakan yang tampak bertentangan dengan etika, seperti kekerasan, dapat diterima jika berlangsung dalam kerangka sosial yang bermoral dan terstruktur. Misalnya, prinsip *li* memungkinkan pertarungan dalam *etu* dijalankan secara tertib sesuai norma adat, sementara *ren* mengarahkan peserta untuk tetap menjunjung niat baik dan empati meskipun berada dalam situasi konfrontatif (Tu, 1985).

Lebih lanjut, dalam konteks kebudayaan tradisional, kekerasan ritualistik sering kali berfungsi sebagai mekanisme rekonsiliasi dan pemulihan sosial (Braithwaite, 1989). Hal ini menegaskan bahwa kekerasan tidak selalu berarti pelanggaran terhadap moralitas, tetapi bisa menjadi bagian dari sistem nilai yang bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan sosial yang terganggu. Dalam praktik *etu*, kekerasan tidak sekadar diizinkan, tetapi juga diposisikan secara etis melalui aturan adat dan prinsip kebajikan bersama.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi tinju adat So'a dalam kerangka etika Konfusianisme, guna memahami bagaimana praktik kekerasan dapat dikontekstualisasi sebagai bagian dari sistem nilai yang lebih besar. Pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah: bagaimana kekerasan dalam *etu* dipahami, dilegitimasi, dan dimaknai secara etis dalam konteks masyarakat Ngada dan dalam terang prinsip-prinsip etika Konfusianisme? Dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan etika normatif dan

kajian budaya, tulisan ini hendak menelusuri peran kekerasan dalam memperkuat kohesi sosial dan menjaga keseimbangan moral dalam komunitas tradisional.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian berbasis kepastakaan, yang juga dikenal sebagai metode studi pustaka, merupakan strategi ilmiah yang mengandalkan referensi tertulis—seperti buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, dokumen, dan berbagai sumber literatur lainnya—sebagai sarana utama dalam mengumpulkan data serta informasi yang relevan terhadap isu atau topik penelitian. Dalam kerangka metode ini, peneliti tidak melakukan kegiatan lapangan secara langsung, seperti observasi atau wawancara, melainkan mengkaji secara kritis, menelaah, dan mengintegrasikan beragam informasi dari literatur yang tersedia untuk membangun pemahaman konseptual maupun menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan (Zed, 2004). Literatur yang telah dikumpulkan dibaca secara cermat dan kritis. Peneliti mengevaluasi kualitas dan relevansi isi, serta mencatat poin-poin penting yang mendukung pembahasan. Langkah ini dilakukan untuk menghindari plagiarisme dan mencatat referensi dengan baik. Setelah informasi bacaan dikumpulkan dan ditemukan hubungan satu sama lain, peneliti mengorganisasi informasi tersebut ke dalam kerangka logis. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan, menghubungkan, atau mengkontraskan berbagai pandangan yang ditemukan dalam pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinju Adat So'a

Tinju adat So'a merupakan salah satu bentuk praktik budaya yang berkembang dalam komunitas adat di wilayah So'a, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Tradisi ini melibatkan pertarungan fisik antara dua orang dalam konteks upacara adat tertentu, seperti syukuran panen. Meskipun bentuk luarnya menyerupai kekerasan, tinju adat memiliki makna yang mendalam dan berfungsi sebagai instrumen sosial yang mengatur hubungan diantara masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Proses pelaksanaan tinju adat ini dilakukan secara terstruktur dan tunduk pada normal adat yang ketat. Para peserta tinju dipilih dari kalangan pemuda dan biasanya dipersiapkan secara mental dan fisik. Pertarungan ini dilakukan dengan menggunakan sarung tangan tradisional dan biasanya menggunakan serat alam dari Enau. Dalam pelaksanaannya, tinju adat bukanlah ajang balas dendam atau pertarungan liar melainkan ritual simbolik yang mempresentasikan keberanian, kehormatan, dan solidaritas komunal.

Antropologi menyebut tradisi semacam ini sebagai bentuk ritual *combat*, yaitu perkelahihan yang dijalankan dalam kerangka simbolik dan bermakna sosial. Tinju adat So'a menjadi semacam panggung di mana individu yang dapat mengekspresikan emosi mereka secara terkontrol. Kekerasan dalam konteks ini dilembagakan dan dikodefikasi dalam norma-norma budaya yang memastikan bahwa tidak ada pihak yang mengalami kerugian yang tidak dapat diterima secara sosial. Di sisi lain, tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme

penyelesaian konflik yang diakui oleh masyarakat lokal. Dalam komunitas adat yang minim akses terhadap sistem hukum formal, cara-cara penyelesaian sengketa secara adat sering kali lebih dihargai dan dianggap lebih adil. Melalui pertarungan simbolik, dua pihak yang berselisih diberikan kesempatan untuk membersihkan konflik mereka, bukan hanya secara fisik tetapi juga secara sosial dan spiritual (Bertens, 2013). Tujuan lain dari tinju adat ini juga adalah mempererat rasa persaudaraan dan identitas kolektif. Partisipasi dalam tinju adat bukan hanya bentuk pembuktian fisik, tetapi juga ekspresi loyalitas terhadap kelompok sosial tertentu, seperti suku, marga atau kampung. Melalui ritual ini, nilai-nilai seperti keberanian, kehormatan, dan kesetiaan diperkuat dalam kerangka budaya yang berlaku. Dengan demikian sebenarnya tinju adat ini berperan dalam membangun identitas bersama dan memperkokoh integritas sosial.

Fungsi edukatif dalam tradisi tinju adat tentunya tidak dapat diabaikan, sebab dalam prosesnya, kaum muda diperkenalkan kepada nilai-nilai keberanian, sportivitas, dan etik interaksi. Mereka belajar untuk menghormati lawan dan memahami batas antara kekuatan dan kekerasan yang merusak. Dengan demikian, tradisi ini berperan sebagai saluran transmisi nilai-nilai budaya antar generasi. Meskipun demikian, dari perspektif luar khususnya dari sudut pandang masyarakat modern yang mengutamakan resolusi damai, praktik seperti tinju adat di So'a ini bisa dilihat kontradiktif. Namun pemahaman yang lebih mendalam menunjukkan bahwa kekerasan yang dilakukan dalam konteks ritual adat memiliki batas-batas moral yang tegas. Mengapa tegas! Karena ritual tersebut diawasi dengan tegas oleh ketua adat serta keterlibatan masyarakat secara kolektif sehingga menjadikan kekerasan itu lebih sebagai bentuk representasi simbolik ketimbang ekspresi agresi pribadi.

Ajaran Etika Konfusianisme

Konfusianisme, atau dalam bahasa aslinya disebut *Rajiao*, merupakan sistem etika dan filsafat sosial politik yang berasal dari ajaran Kongzi (Confucius, 551-479 SM) Ajaran ini tidak hanya menjadi fondasi moral dan sosial masyarakat Tiongkok selama lebih dari dua milenium, tetapi juga memberi pengaruh besar terhadap peradaban Asia Timur secara luas, seperti Korea, Jepang dan Vietnam. Meskipun konfusianisme tidak secara eksplisit menolak kekerasan, ia menawarkan kerangka etika yang sangat menekankan pada harmoni sosial, penghormatan terhadap hierarki dan pengendalian diri yang secara implisit mengandung kritik terhadap kekerasan sebagai metode penyelesaian konflik.

Konfusianisme Berasal dari Tiongkok dan Diajarkan oleh Kong Hu Cu

Konfusianisme merupakan sistem etika, filsafat sosial, dan pandangan hidup yang berakar dari ajaran Kong Fu Zi atau lebih dikenal sebagai Kong Hu Cu (Confucius) yang hidup pada abad ke-6 hingga ke-5 SM di Tiongkok. Ajarannya dikembangkan lebih lanjut oleh murid-muridnya, terutama oleh Mengzi (Mencius) dan Xunzi, yang memberikan tafsiran lebih luas terhadap prinsip-prinsip moral Konfusianisme (Yao, 2000). Konfusianisme tidak sekadar sebuah agama atau kepercayaan, tetapi lebih sebagai ajaran moral dan sosial yang

bertujuan membentuk individu yang bermoral dan masyarakat yang harmonis. Inti dari etika Konfusianisme terletak pada upaya membentuk karakter manusia melalui praktik nilai-nilai moral yang mendalam. Empat nilai utama yang sering diangkat dalam ajaran ini adalah *Ren* (仁), *Li* (礼), *Yi* (义), dan *Zhong-yong* (中庸). *Ren* merujuk pada kasih sayang, cinta kasih, dan kebaikan hati yang menjadi pusat dari semua tindakan etis. Konfusius menyatakan bahwa "*Ren adalah mencintai sesama manusia*" (Analek, 12:22), dan menjadi landasan utama dalam membangun hubungan antarmanusia (Fingarette, 1972). *Li*, atau tata krama dan ritual, berkaitan dengan aturan sopan santun yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. *Li* bukan hanya soal etiket, tetapi juga ekspresi konkret dari nilai moral dan penghormatan terhadap hierarki sosial (Yao, 2000). Dengan menjalankan *Li*, seseorang menunjukkan rasa hormat terhadap orang tua, penguasa, dan tradisi. *Yi* merujuk pada rasa keadilan atau tindakan yang benar secara moral. Ini bukan semata-mata kepatuhan terhadap hukum, tetapi lebih pada kesadaran batin untuk bertindak benar demi kebaikan bersama. Dalam Konfusianisme, seseorang dinilai mulia bila mampu mengutamakan *Yi* dibanding keuntungan pribadi (Tu, 1985).

Zhong-yong, atau jalan tengah, adalah prinsip keseimbangan dalam berpikir dan bertindak. Prinsip ini menekankan pada moderasi, harmoni, dan menghindari ekstremitas. Menurut Mencius, *zhong-yong* adalah jalan untuk mencapai kesempurnaan moral karena dengan bersikap seimbang, seseorang mampu menghindari kekeliruan akibat fanatisme atau ketidakpedulian (Chan, 1963). Secara keseluruhan, keempat nilai tersebut membentuk suatu kerangka etika yang menekankan pada transformasi diri dan tanggung jawab sosial demi menciptakan harmoni dalam masyarakat. Dalam pandangan Konfusius, seseorang yang ideal atau *junzi* (orang berbudi luhur) adalah mereka yang menjalankan *Ren*, *Li*, dan *Yi* secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Kekerasan Tidak Dilarang Total, Tetapi Harus Dikendalikan Untuk Tujuan Baik

Salah satu aspek menarik dari etika Konfusianisme adalah sikapnya terhadap kekerasan. Berbeda dengan beberapa ajaran etika yang mengharamkan kekerasan secara mutlak, Konfusianisme tidak melarang kekerasan secara total. Namun, kekerasan harus digunakan secara terkendali, dan hanya jika bertujuan untuk menegakkan keadilan dan ketertiban. Konfusius sendiri lebih mengedepankan pendidikan moral, pembinaan karakter, dan keteladanan pemimpin sebagai cara utama membentuk masyarakat yang tertib, daripada menggunakan kekuatan militer atau hukuman. Ia berkata, "*Jika engkau memerintah dengan kebajikan, rakyat akan mengikuti seperti bayangan mengikuti bentuk*" (Analek, 2:3). Namun demikian, dalam situasi di mana ketertiban dan moral masyarakat terancam, penggunaan kekerasan oleh penguasa dapat dianggap sah jika dijalankan demi keadilan dan keselamatan umum (Yao, 2000).

Mencius, tokoh penting Konfusianisme, bahkan membenarkan penggulingan raja yang tiran, karena dalam pandangan Konfusianisme, mandat langit (*Tianming*) hanya berlaku bagi

pemimpin yang adil dan bermoral. Jika seorang raja berlaku kejam dan menyimpang dari prinsip *Ren*, maka rakyat memiliki hak untuk melawan, dan dalam hal ini, kekerasan bersifat sah secara moral (Chan, 1963). Namun, penggunaan kekerasan tetap dibatasi oleh prinsip-prinsip moral yang ketat. Kekerasan tidak boleh dilakukan dengan kebencian, balas dendam, atau demi ambisi pribadi. Etika Konfusianisme menekankan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang menggunakan kekuasaan dengan bijaksana, bukan dengan kekejaman. Dalam hal ini, prinsip *Yi* (keadilan) dan *Zhong-yong* (keseimbangan) menjadi pedoman dalam menentukan kapan dan sejauh mana kekerasan dapat diterapkan secara etis. Dengan demikian, Konfusianisme memberikan pandangan yang kompleks dan kontekstual terhadap kekerasan. Ia menolak kekerasan sebagai cara utama dalam menyelesaikan konflik, tetapi tetap membuka ruang bagi kekuatan represif jika digunakan secara terbatas untuk melindungi nilai-nilai moral dan sosial.

KESIMPULAN

Tradisi tinju adat So'a, yang secara lokal dikenal sebagai *etu*, di Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, merepresentasikan sebuah dialektika kompleks antara kekerasan fisik dan nilai-nilai sosio-kultural yang mengakar. Meskipun secara kasat mata tampak kontradiktif dari perspektif modern, *etu* berfungsi sebagai ritual simbolik esensial dalam komunitas adat, bermanifestasi sebagai ekspresi keberanian, kehormatan, solidaritas komunal, dan mekanisme resolusi konflik. Karakteristik kekerasan dalam *etu* bukanlah agresif atau destruktif, melainkan terkontrol secara ketat oleh norma adat yang rigid dan diawasi secara kolektif, sehingga lebih merupakan representasi simbolik ketimbang ekspresi agresi personal. Lebih lanjut, *etu* memiliki kapabilitas edukatif, mengintroduksi generasi muda pada nilai-nilai sportivitas, etika interaksi, dan demarkasi antara kekuatan fungsional serta kekerasan yang merusak.

Analisis *etu* melalui lensa etika Konfusianisme memperdalam pemahaman terhadap praktik ini. Filsafat Konfusianisme, yang dijiwai oleh prinsip-prinsip *ren* (kemanusiaan), *li* (ritual), *yi* (kebajikan), dan *zhong-yong* (jalan tengah), tidak secara absolut menolak kekerasan. Sebaliknya, ia mengakui validitas penggunaan kekerasan secara terkontrol untuk tujuan yang konstruktif, seperti penegakan keadilan dan ketertiban sosial. Dalam konteks *etu*, prinsip *li* memfasilitasi berlangsungnya pertarungan secara tertib sesuai adat istiadat, sementara *ren* mengarahkan partisipan untuk menjunjung niat baik dan empati. Prinsip *yi* dan *zhong-yong* berperan sebagai pedoman etis dalam menentukan batasan aplikasi kekerasan ini.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa kekerasan dalam tradisi *etu* tidak hanya dilegitimasi, tetapi juga dimaknai secara etis dalam kerangka nilai-nilai Konfusianisme. Fenomena ini mengindikasikan bahwa dalam kebudayaan tradisional, kekerasan ritualistik dapat berfungsi sebagai komponen integral dari sistem nilai yang lebih besar, bertujuan untuk merekonstruksi keseimbangan sosial, memperkuat kohesi komunal,

dan memelihara moralitas kolektif. *Etu* menjadi bukti empiris bahwa kekerasan tidak selalu identik dengan destruksi, melainkan dapat berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang bermakna dan konstruktif dalam konteks sosio-historis yang spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ames, Roger T. & Rosemont Jr., Henry. *The Analects of Confucius: A Philosophical Translation*. Ballantine Books, 1998.
- Arndt, Bettina. "Tradisi dan Identitas Lokal dalam Upacara Tinju Adat di Flores." *Jurnal Antropologi Indonesia*, vol. 37, no. 1, 2016.
- Benjamin, Walter. *Reflections: Essays, Aphorisms, Autobiographical Writings*. Schocken Books, 1978.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Bourdieu, Pierre. *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press, 1991.
- Chan, W. T. (1963). *A Source Book in Chinese Philosophy*. Princeton University Press.
- Fingarette, H. (1972). *Confucius: The Secular as Sacred*. Harper & Row.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books, 1973.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Ricoeur, Paul. *Oneself as Another*. University of Chicago Press, 1992.
- Taylor, Charles. *Philosophical Arguments*. Harvard University Press, 1995.
- Tu, W. (1985). *Confucian Thought: Selfhood as Creative Transformation*. State University of New York Press.
- Tu, Wei-Ming. *Confucian Thought: Selfhood as Creative Transformation*. SUNY Press, 1993.
- Yao, Xinzhong. *An Introduction to Confucianism*. Cambridge University Press, 2000.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Žižek, Slavoj. *Violence: Six Sideways Reflections*. Picador, 2008.
- Yao, X. (2000). *An Introduction to Confucianism*. Cambridge University Press.
-